

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan suatu perubahan tingkah atau suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Pembelajaran yang baik tidak hanya ditunjang fasilitas yang memadai, namun juga harus adanya kreativitas dari seorang guru supaya peserta didik lebih mudah mencapai target belajar selama proses pembelajaran didalam kelas dan juga agar tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah terencana.

Tujuan pembelajaran merupakan sasaran akhir yang diharapkan pendidik setelah melaksanakan program pembelajarannya. Menurut Haerana (2016:20) tujuan pembelajaran adalah hasil akhir dari proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu, yang diwujudkan dalam suatu pernyataan yang bersifat kuantitatif (angka) dan kualitatif serta ditujukan kepada setiap individu selaku pelajar.

Pembelajaran yang dilaksanakan diberbagai sekolah dasar dirancang sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik. Anak diusia sekolah dasar pada umumnya masih melihat segala sesuatu secara utuh dan memahami suatu konsep secara sederhana. Proses pembelajaran yang mereka terima tergantung pada objek yang mereka terima dan yang mereka lihat dari pengalaman yang

dialami secara langsung. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran di sekolah dasar pada saat ini di implementasikan melalui pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu teknik dari pembelajaran terpadu yang mengaitkan konsep-konsep dari beberapa mata pelajaran dengan tema sebagai pemersatu. Dengan pembelajaran tersebut, siswa akan terlatih mengaitkan informasi yang satu dengan informasi lainnya, sehingga dapat menghadapi situasi silang lingkungan, pengetahuan, dan perangkat dengan suasana menyenangkan dan sekaligus menjadikan mereka belajar aktif dan terlibat langsung dalam kehidupan nyata (Suyanto, 2013:252).

Pembelajaran tematik tersebut pada tahun ini di kenal dengan kurikulum 2013 karena diimplementasikan kembali pada tahun 2013 dengan tujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa mampu lebih baik melakukan observasi, bertanya, menalar, mengkomunikasikan yang mereka peroleh setelah menerima materi pelajaran di sekolah. Untuk mengukur implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar, salah satu indikatornya dapat dilihat dari hasil belajar siswa. “Hasil belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya” (Winkel dalam Purwanto, 2016:44). Hasil belajar ini digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang mengetahui bahan yang sudah diajarkan.

Pada penerapan kurikulum 2013 proses pembelajaran di sekolah dasar menggunakan pendekatan tematik terpadu. Mata pelajaran yang dapat di padukan adalah PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, SBdP, dan PJOK.

Namun untuk kelas tinggi (IV, V, dan IV) pada kurikulum 2013 pelajaran Matematika dipisahkan dari buku tematik terpadu karena pembahasan muatan matematika siswa harus memahami konsep matematika secara mendalam.

Pembelajaran matematika memang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, sehingga Matematika merupakan bidang studi yang selalu diajarkan di setiap jenjang pendidikan yang diajarkan mulai sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Pembelajaran Matematika di sekolah bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan intelektual dalam bidang Matematika. Melihat faktanya dari dulu sampai saat ini matematika masih dianggap sangat sulit, menakutkan dan sangat membosankan. Akan tetapi, mereka masih perlu memperoleh bimbingan bagaimana menerapkan proses pembelajaran Matematika yang berwawasan inovatif dan mengadopsi pembelajaran Matematika yang menekankan pada proses pembelajaran dengan penggunaan beberapa model-model pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada siswa kelas IV SDN Cabdi II Kabupaten Sumenep, siswa menganggap matematika merupakan mata pelajaran yang sulit sehingga menjadi mata pelajaran yang kurang disenangi oleh siswa. Hal ini bisa dilihat dari hasil nilai tindakan prasiklus di bawah KKM dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, untuk nilai KKM siswa kelas IV tersebut ialah 70, sementara hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa hasil belajar siswa rata-rata dibawah KKM. Berbagai faktor

yang mempengaruhi hal tersebut, di antaranya dari faktor siswa yang menganggap mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, guru dalam penyampaian materi model yang digunakan oleh guru kurang bervariasi pada saat pembelajaran matematika, sehingga siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran dan membuat gaduh dalam kelas. Dalam poses pembelajaran sebelumnya kelas IV merupakan peralihan dari kelas III. Di mana siswa pada kelas III yang merupakan kelas rendah pelajaran matematika dipadukan dengan pelajaran lainnya menjadi satu tema, sehingga pada kelas atas siswa harus memahami konsep matematika secara mendalam, untuk itu muatan pelajaran matematika dipisah dengan pelajaran lainnya dan guru juga harus mampu menyampaikan konsep matematika secara utuh untuk siswa karena dalam proses pembelajaran matematika diperlukan kesungguhan agar siswa benar-benar menguasai pelajaran matematika. Kewajiban para guru untuk menanamkan rasa senang terhadap materi pelajaran matematika, dengan memberikan rangsangan dan dorongan kepada siswa. Salah satu caranya adalah pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Oleh karena itu, guru kelas dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak sekolah dasar salah satunya melalui model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, and Repetition*).

Model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, and Repetition*) merupakan model pembelajaran yang mirip dengan SAVI dan VAK bedanya hanyalah pada repetisi yaitu pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan,

pemantapan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas dan kuis (Agustiana, 2017:17). *Auditory* bermakna siswa belajar dengan cara mendengarkan, menyiamak atau berbicara. *Intelectually* bermakna siswa belajar harus mengguakan kemampuan berpikir dan berlatih untuk memecahkan masalah. Sedangkan *Repetition* merupakan suatu pendalaman materi atau pengulangan untuk memperluas pemahaman siswa melalui pemeberian tugas atau kuis.

Dari uraian di atas guru dapat menggunakan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intelectually, Repetition*) yang dapat diimplementasikan di dalam kelas sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Selain itu, model pembelaaran AIR dapat digunakan sebagai untuk memperbaiki rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran matematika.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu diadakan penelitian dengan menggunakan model AIR (*Auditory, Intelectually, Repetition*). Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul “Penerapan Model Pembelajaran AIR (*Auditory, Intelectually, Repetition*) pada Pembelajaran Matematika Materi Bentuk-bentuk Pecahan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Candi II Dungkek Sumenep Tahun Pelajaran 2021/2022”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) pada pembelajaran matematika materi bentuk-bentuk pecahan siswa kelas IV SDN Candi II Dungkek Sumenep tahun pelajaran 2021/2022?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar matematika materi bentuk-bentuk pecahan siswa kelas IV SDN Candi II Dungkek Sumenep tahun pelajaran 2021/2022 melalui penerapan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) pada pembelajaran matematika materi bentuk-bentuk pecahan siswa kelas IV SDN Candi II Dungkek Sumenep tahun pelajaran 2021/2022
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar matematika materi bentuk-bentuk pecahan siswa kelas IV SDN Candi II Dungkek Sumenep tahun pelajaran 2021/2022 melalui penerapan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*)

D. Manfaat Penelitian

Adapaun dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Bagi Siswa

- a Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran matematika materi bangun datar
- b Untuk menumbuhkan minat belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran AIR

2. Bagi Guru

- a Untuk menambah pengetahuan dan wawasan guru tentang model pembelajaran AIR
- b Dapat memberikan motivasi pada guru untuk menerapkan model-model pembelajaran yang bervariasi
- c Sebagai masukan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran matematika

3. Bagi Sekolah

- a Untuk memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah
- b Sebagai acuan untuk membantu dan meningkatkan mutu pendidikan

4. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai model pembelajaran AIR.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan istilah yang di gunakan dalam penelitian ini, peneliti memandang perlu untuk memberikan definisi-definisi sebagai berikut:

1. Mode Pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repitition*)

Model pembelajaran AIR merupakan model pembelajaran yang mirip dengan model pembelajaran SAVI dan VAK, bedanya hanyalah pada repitisi yaitu pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pemantapan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas dan kuis

2. Bentuk Pecahan

bentuk-bentuk pecahan. Ada 5 tahapan yang harus dilakukan untuk memahami bentuk pecahan meliputi pecahan biasa, pecahan campuran, pecahan desimal dan persen Hasil Belajar

3. Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, efektif maupun psikomotor yang ingin di capai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.

